

Communication Language Teaching (CLT) Approach and NHT Strategy in Improving Speaking Skills

Fitri Lestari

SDN Banaran 4 Sambungmacan

fitrilestari341@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

Speaking skill is the skill of pronouncing articulation sounds or words with the intention of telling, conveying thoughts, ideas and feelings to others. Speaking skills can be trained using the Communication Language Teaching (CLT) approach and the Number Head Together (NHT) strategy. The use of the Communication Language Teaching (CLT) approach and the Number Head Together (NHT) strategy can train students' linguistics because students are trained to play roles and convey their ideas to questions raised or asked by the teacher, which will then be accounted for by students with numbers teacher requests from each group. The application of the CLT approach and the NHT strategy is expected to improve students' speaking skills through the learning process and can be applied in everyday life.

Keywords: *Speaking skills, CLT approach, NHT*

Abstrak

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dengan maksud menceritakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara dapat dilatih menggunakan pendekatan *Communication Language Teaching* (CLT) dan strategi Number Head Together (NHT). Penggunaan pendekatan *Communication Language Teaching* (CLT) dan strategi Number Head Together (NHT) dapat melatih kebahasaan peserta didik karena peserta didik dilatih untuk bermain peran dan menyampaikan gagasan mereka terhadap pertanyaan terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Penerapan pendekatan CLT dan strategi NHT diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui proses pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Keterampilan berbicara, pendekatan CLT, NHT*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari kegiatan pembelajaran dan pengajaran. Menurut Huda (2013: 5) pembelajaran merupakan perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata menjadi sangat perhatian. Salah satu untuk mewujudkan pembelajaran agar berlangsung secara efektif yaitu dengan melakukan pembelajaran bahasa.

Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Sufanti (2014: 13) komponen kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan memanfaatkan empat aspek berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan materi nonsastra.

Salah satu komponen berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah berbicara, karena keterampilan berbicara dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lainnya. Untuk berbicara secara baik, pembicara harus menguasai lafal, intonasi, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa yang digunakannya. Seseorang memiliki keterampilan berbicara pasti memerlukan latihan dan pengarahan. Dengan adanya keterampilan berbicara secara baik diharapkan peserta didik dapat berbicara lancar di depan umum dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, pertanyaan, gagasan atau ide, sehingga mempermudah penyimak dalam memahami pembicaraannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas akan berjalan dengan efektif jika proses tanya jawab ataupun diskusi dapat berjalan dengan interaktif. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap peserta didik karena keterampilan ini akan mempengaruhi seluruh kegiatan proses belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di mata pelajaran yang lain.

Namun belakangan ini, pembelajaran keterampilan berbicara yang sudah diterapkan di sekolah hanya difokuskan pada aspek kognitif saja bukan pada aspek psikomotoriknya. Guru masih menerapkan pembelajaran yang konvensional, sehingga peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dan peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran, tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat atau pertanyaan. Metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode tersebut digunakan karena memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal berbicara masih dianggap sulit, karena banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, pendapat, menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang benar. Peserta didik cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Ada pula peserta didik yang meminta temannya yang dianggap pintar di kelas untuk menjawab pertanyaan, sehingga yang aktif hanya peserta didik yang dianggap pintar tersebut, peserta didik yang tidak aktif menjadi semakin tidak aktif. Selain itu peserta didik juga merasa pembelajaran keterampilan berbicara kurang penting karena tidak ada di dalam ujian maupun ulangan.

Guru kurang memberikan motivasi terhadap keberanian peserta didik untuk berbicara juga menjadi salah satu indikator rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik juga kurang terlatih berbicara di depan umum. Selain itu, peserta didik juga kurang menguasai aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut dikarenakan guru hanya mengajarkan tentang tata bahasa, struktur kalimat, membaca serta menjawab pertanyaan saja.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar dapat digunakan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan *Communication Language Teaching* (CLT) dan strategi NHT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandarwassid (2011: 241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Indikator keterampilan berbicara meliputi ketepatan ucapan, pemilihan kata (diksi), sikap dan mimik, kenyaringan suara serta ekspresi lagu. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lainlain.

Keterampilan berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna, memproduksi, menerima, dan memproses informasi. Bentuk dan makna tergantung pada konteks yang terjadi, termasuk peserta sendiri, pengalaman kolektif, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara (Supharatypthin, 2014: 143). Sedangkan menurut Muammar, dkk (2018: 30-31) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dengan maksud menceritakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata.(Samsul, 2014)

B. Pendekatan *Communication Language Teaching* (CLT)

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa keterampilan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikatif.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bukanlah pencapaian tentang pengetahuan tentang bahasa (tata bahasa, kosa kata), melainkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif lazim pula disebut sebagai pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatic (Suryaman, 2012: 52).

Menurut Iwan Budiarmo (2019), metode pembelajaran Communicative Language Teaching atau disebut juga dengan Communicative Approach adalah metode pembelajaran yang memberikan penekanan pembelajaran pada interaksi siswa sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Setiap guru hendaknya memahami karakteristik pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik, sebagai berikut: (a) siswa sentris; pengajaran didasarkan pada minat, kebutuhan, dan lingkungan siswa; (b) penekanan pengajaran; pengajaran ditekankan pada bahasa lisan tanpa mengabaikan bahasa tulis, kegiatan berbahasa menyimak, dan berbicara sangat diperhatikan tanpa melupakan kegiatan berbahasa membaca dan menulis; (c) tujuan pengajaran; pengajaran bertujuan menumbuhkan keterampilan berkomunikasi; (d) bahan pengajaran; bahan pengajaran ragam bahasa dan struktur bahasa yang relevan dengan tuntutan komunikasi yang diperlukan siswa; (e) sikap terhadap kesalahan berbahasa; kesalahan berbahasa diterima sebagai hal yang wajar, sebagai bagian yang wajar terjadi dalam proses belajar bahasa; dan (f) sikap terhadap ragam bahasa; semua ragam bahasa dihargai, tidak melebih-lebihkan ragam baku (Richards, 2006; Brown, 2015).

Adapun langkah-langkah penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) yakni:

1. Guru memberi peraturan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, jika ada siswa yang melanggar akan di beri hukuman sesuai dengan kesepakatan.
2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
3. Guru memberikan tema kepada setiap kelompok yang telah dibuat untuk memerankan drama pendek yang mereka buat sesuai tema.
4. Guru memberikan contoh membuat teks drama dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Siswa mendiskusikan drama yang akan mereka buat sesuai tema yang telah di berikan.
6. Siswa membuat teks drama dengan bimbingan guru.
7. Setelah siswa membuat teks drama tiap-tiap kelompok menampilkan drama yang telah mereka buat.
8. Guru menilai hasil teks drama dan penampilan siswa (Huda, 2019)

C. Strategi NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekan pada tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari sehingga siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. (Hendri Marhadi, 2014)

Menurut Istirani (2012) Numbered Heads Together (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok.

Menurut Miftahul Huda dalam Candra (2014), langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered heads together) yaitu :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal.

3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik, setiap anggota kelompok diberi nomor pin.
4. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
5. Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu peserta didik yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
6. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
7. Guru memberikan tes/kuis kepada peserta didik secara individual.
8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Menurut Handayana (2014, hlm. 177) kelebihan dan kelemahan dari strategi *numbered head together* (NHT) sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Membiasakan peserta didik agar mampu bekerjasama dan menghormati ide orang lain
 - b. Melatih peserta didik agar mampu menjadi tutor sebaya
 - c. Memupuk rasa kebersamaan.
 - d. Membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.
2. Kelemahan
 - a. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahann
 - b. Pendidik harus memfasilitasi peserta didik.
 - c. Tidak semua siswa akan mendapat giliran.

D. Penerapan CLT dan NHT dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Menurut Presillia (2015), *Number Heads Together* (NHT) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran aktif peserta didik secara keseluruhan dalam sebuah pertemuan sebelumnya tidak aktif menjadi aktif dalam mengungkapkan jawabannya, selain itu secara bertahap peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dan semakin lancar berbicara ketika memaparkan hasil kerja sama kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Huda (2019), telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setelah pembelajaran yang menerapkan metode *Communication Language Teaching* (CLT) hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik meningkat setiap siklusnya.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan *Communication Language Teaching* (CLT) dan strategi *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu, 69,6. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 72,15. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin meningkat yaitu 81,06. (Fitri, 2017)

Merujuk berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CLT dan strategi NHT dapat meningkatkan keterampilan berbicara, karena peserta didik dilatih keahasaannya dan berlatih untuk menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN

Merujuk pada latar belakang masalah pada pendahuluan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dengan maksud menceritakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Indikator keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata. Salah satu pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu pendekatan *Communication Language Teaching (CLT)* dan strategi NHT karena pada pendekatan CLT peserta didik dilatih untuk bermain peran dan pada strategi NHT peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapatnya terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D.H. (2015). *Teaching by principles*. New York: Pearson Education.
- Candra Kusuma Lestari. (2014). Penerapan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X TPHP II Di SMK N 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. UNY: Yogyakarta.
- Fitri Lestari. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan *Communication Language Teaching (CLT)* dan Strategi NHT pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Ngabeyan 3 Tahun 2016/2017. Skripsi. UMS: Surakarta.
- Hamdayana, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda Nur Rofik. (2019). Penerapan *Communicative Language Teaching (CLT)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Hendri Marhadi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V D SDN 184 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 3, No. 2, Hal 73-81.
- Iskandarwassid. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Istirani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Iwan Budiarmo. (2019). Analisis Metode *Communicative Language Teaching* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Guru-Guru SMK dan SMP Islam Mandiri Bojong Gede Bogor. *Jurnal SAP*, Vol. 3, No. 3, Hal. 239-247.
- Muammar, dkk. (2018). Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar. Mataram: Sanabil.
- Presillia Maabat. (2015). Penerapan Metode *Number Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 196 Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Jurnal*.
- Samsul. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4 No. 8, Hal. 173-192.
- Sufanti, Main. 2014. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Supharatypthin, D. (2014). Developing students' ability in listening and speaking english using the communicative approach of teaching. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149.

Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi pembelajaran bahasa*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.